Tsaqila Jurnal Pendidikan dan Teknologi [TJPT]
Vol 5 Nomor 1 Juli 2025, hal: 18-27
ISSN: 2807-6273

Teknologi Di Era Digital: Menjembatani Atau Mengaburkan Nilai-Nilai Islami?

Nadiya[1], Nabilla Putri Nurafifah[2], Maharani Intan Phitaloka[3], Muhamad Parhan[4]

[1-4]Universitas Pendidikan Indonesia

[1]nadiyaaa1327@upi.edu
[2]nabillanurafifah74@upi.edu
[3]maharanintn.9@upi.edu
[4]parhan.muhamad@upi.edu*

Abstrak

Penelitian ini membahas apakah teknologi di era digital membantu umat Islam memperkuat nilai-nilai agama atau justru melemahkan prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana interaksi dengan media sosial mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi potensi positif dan negatif dari teknologi dalam konteks pembentukan identitas dan perilaku religius mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, metode yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis (statistik) terhadap sampel data yang diperoleh melalui kuesioner untuk membuktikan atau menguji hipotesis (dugaan sementara) yang diajukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial secara intensif, menekankan pentingnya konten Islami yang positif untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai agama. Meskipun teknologi memudahkan akses informasi keagamaan, validitas konten menjadi tantangan. Banyak responden merasa media sosial mengaburkan pemahaman Islami, sehingga literasi digital berbasis nilai agama perlu ditingkatkan. Responden sering terpapar konten yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti pornografi, judi, dan hoaks, meski mengakui manfaat teknologi dalam dakwah. Mereka mendukung pengawasan konten, regulasi ketat, dan edukasi untuk melindungi dari dampak negatif teknologi.

Kata Kunci*: Era Digital, Teknologi Informasi, Nilai Islami*

This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

1. PENDAHULUAN

Agama adalah sebuah kepercayaan yang telah ada sejak manusia di permukaan bumi. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, agama senantiasa abadi dan kekal dalam kehidupan manusia. Sebab, beragama merupakan salah fitrah manusia yang tidak bisa dipungkiri (Andika, 2022, sebagaimana dikutip dalam Andriyani, 2015). Agama yang selalu menjadi bagian abadi dari kehidupan manusia kini dipertemukan dengan perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi. Teknologi, sebagai hasil inovasi dari perubahan zaman, terus berkembang dan menghadirkan berbagai inovasi baru. Perkembangan pesat ini telah membawa umat manusia ke era digital, di mana agama dan teknologi semakin saling terkait dalam kehidupan sehari-hari (Andika, 2022). Dalam era teknologi digital, aplikasi keagamaan seperti pengingat salat, Al-Qur'an digital, dan platform pembelajaran agama mudah diakses melalui gawai. Media sosial seperti YouTube, Instagram, Tiktok dan Twitter juga menjadi sarana utama bagi ulama, akademisi, dan da'i untuk berdakwah dan memberikan bimbingan spiritual secara langsung. Teknologi ini memudahkan umat Islam dalam belajar dan memperdalam pemahaman agama di manapun dan kapanpun.

Teknologi digital memiliki peran ganda dalam masyarakat modern, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural dan religius. Di satu sisi, teknologi menjembatani akses terhadap pengetahuan agama, teknologi memfasilitasi akses pengetahuan agama, memperluas dakwah, dan memudahkan pembelajaran Islam. Bagi generasi muda, teknologi tidak hanya menjadi alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas keagamaan dan pemahaman mereka. Dalam konteks ini, teknologi berperan positif dalam penyebaran nilai-nilai Islami. Namun, di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan. Konten yang tidak tervalidasi dan penyebaran ajaran agama yang tidak sahih dapat menyesatkan. Hiburan digital juga kerap menimbulkan perilaku berlebihan, seperti kecanduan media sosial, hoaks, dan pandangan ekstrem. Bahkan, akses mudah ke konten berbahaya seperti pornografi dan perjudian *online* mengancam nilai-nilai Islam, khususnya bagi generasi muda. Teknologi juga mempercepat penyebaran perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti seks bebas, normalisasi korupsi dan mudarat lain. Fenomena ini mengancam nilai-nilai Islam dan bisa mengaburkan ajaran Islami yang sejati, memecah belah masyarakat, serta berpotensi mempengaruhi kebijakan politik dan moralitas pemimpin. Sangat disayangkan bahwa beberapa pemimpin turut terpengaruh oleh narasi yang irasional dan manipulatif, sehingga

mengikis moralitas dalam pengambilan keputusan.

Contoh nyata adalah kebijakan kontroversial pengadaan alat kontrasepsi untuk siswa yang menimbulkan dilema moral. Kebijakan ini, meskipun bertujuan untuk menekan angka kehamilan tidak diinginkan yang bisa berujung pada aborsi, memunculkan perdebatan terkait etika dan nilai keagamaan (Natasa Kumalasah Putri, 2024). Konten yang tidak disaring dengan bijak, seperti normalisasi perilaku pacaran melalui media, mengikis nilai islami dan merusak moralitas. Islam melarang keras penyebaran berita bohong atau fitnah, namun dalam dunia digital yang tidak terkontrol, hoaks menjadi ancaman serius bagi integritas sosial dan spiritual masyarakat. Di Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia, teknologi memudahkan akses ke sumber-sumber agama, seperti belajar Al-Qur'an *online* dan diskusi hukum Islam di forum digital. Namun, lemahnya literasi digital dan kurangnya pengawasan membuat generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif. Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Jika digunakan untuk dakwah dan belajar, teknologi membawa manfaat. Namun, tanpa pengawasan, teknologi bisa menjadi sarana perilaku destruktif yang merusak moral dan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai Islami, agar generasi muda tetap berpegang pada akhlak di tengah arus digital.

Maka, pertanyaan "Apakah teknologi di era digital ini menjembatani atau mengaburkan nilai-nilai Islami?" bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan. Jika digunakan dengan bijak dan didampingi literasi digital yang kuat, teknologi bisa menjembatani umat menuju pemahaman agama yang lebih baik. Namun, tanpa kontrol yang tepat dan kesadaran akan sumber informasi, teknologi berisiko besar mengaburkan, bahkan merusak nilai-nilai Islami dalam masyarakat. Hal tersebut yang menjadikan latar belakang penelitian ini dilakukan, bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi dengan media sosial mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi potensi positif dan negatif dari teknologi dalam konteks pembentukan identitas dan perilaku religius mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang dinamika antara teknologi dan nilai-nilai keagamaan di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang kami gunakan beberapa waktu lalu, menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang mana penelitian ini berfokus pada gejala yang menunjukkan ciri-ciri tertentu dalam kehidupan seseorang, yang disebut variabel. Landasan pemikiran pendekatan kuantitatif adalah filsafat positivisme. Adapun pengertian filsafat positivisme adalah filsafat yang mengandalkan empirisme atau penemuan dan pengamatan yang telah teralami (nyata) bukan sekedar asumsi atau logika. Artinya, dalam penelitian kuantitatif, data konkret berupa angka atau tepatnya statistik menjadi penentu nomor satu dalam membuktikan asumsinya, bukan sekedar logika yang rasional. Pengertian metode penelitian kuantitatif sendiri adalah metode yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis (statistik) terhadap sampel data yang diperoleh melalui kuesioner, jejak pendapat, tes, atau instrumen penelitian lainnya untuk membuktikan atau menguji hipotesis (dugaan sementara) yang diajukan dalam penelitian. Memperkuat pernyataan di atas, metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 14) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (mengandalkan empirisme) yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak (*random*), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian objektif, dan analisis data bersifat jumlah atau banyaknya (kuantitatif) atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Subjek dalam penelitian ini berfokus kepada generasi muda Muslim yang berusia antara 14 hingga 26 tahun. Penelitian ini mengkaji penggunaan teknologi informasi dan media sosial oleh kelompok ini, termasuk platform seperti TikTok, YouTube, Instagram, Facebook, X (sebelumnya Twitter), Telegram, WhatsApp, dan berbagai website. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *google form*. *Google form* merupakan alat pembuatan formulir online yang disediakan oleh Google. Google form memungkinkan peneliti untuk membuat formulir interaktif dan survei secara mudah tanpa memerlukan pengetahuan pemrograman atau desain web yang mendalam. Untuk penelitian ini, peneliti memberikan 17 pertanyaan dan 3 sampai 4 opsi jawaban.

3. HASIL

Dari hasil pengumpulan data melalui *Google Form*, sebanyak 60 responden bersedia mengisi kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan terkait penelitian ini. Total jawaban yang terkumpul mencapai 1.020 tanggapan. Berdasarkan diagram usia, mayoritas responden berusia rata-rata 19 tahun.

Gambar 1.
Tingkatan Usia Responden

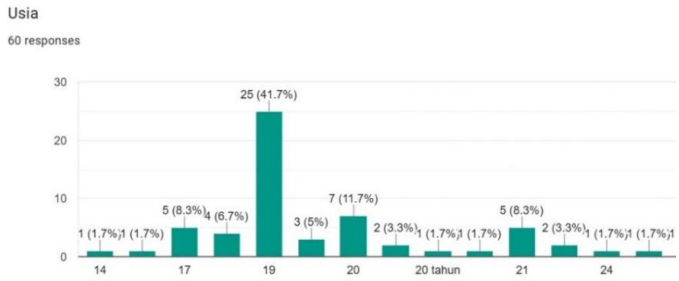

Gambar 2.
Tingkat Durasi Bermain Media Sosial

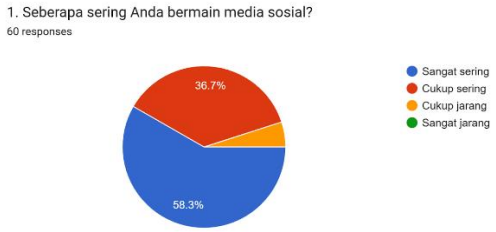

Gambar 3.
Tingkat Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Moral dan Etika Islami di Masyarakat

Gambar 4.
Tingkat Pengaruh Media Sosial dalam Mengaburkan Pemahaman Nilai-Nilai Islami

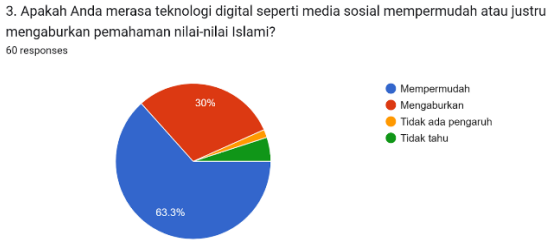

Gambar 5.
Tingkat Penemuan Konten yang Bertentangan dengan Ajaran Islam

Gambar 6.
Tingkat Kesahihan Konten Islami yang Tersebar di Media Sosial

Gambar 7.
Tingkat Keefektifan Kebijakan Pemerintah dalam Mengatur Akses Teknologi

Gambar 8.
Tingkat Perilaku Negatif di Kalangan Masyarakat

Gambar 9.
Tingkat Urgensi Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Islami

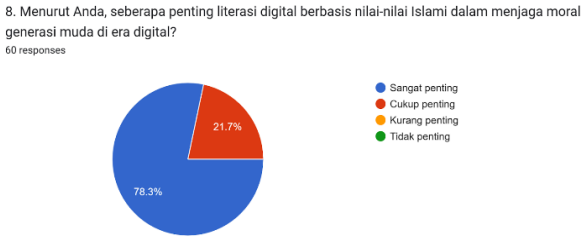

Gambar 10.
Tingkat Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Dakwah

Gambar 11.
Tingkat Frekuensi Teknologi Digital Menjembatani atau Mengaburkan Nilai-Nilai Islam

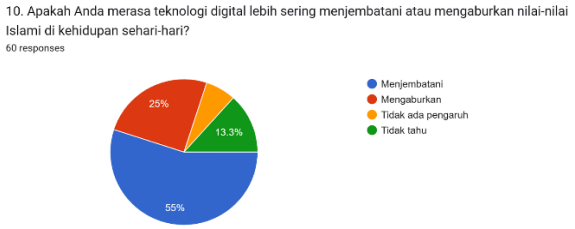

Gambar 12.
Tingkat Keefektifan dalam Meminimalisir Dampak Negatif Teknologi Digital Terhadap Pemahaman Nilai Islami

Gambar 13.
Tingkat Penemuan Berita Hoaks di Media Sosial

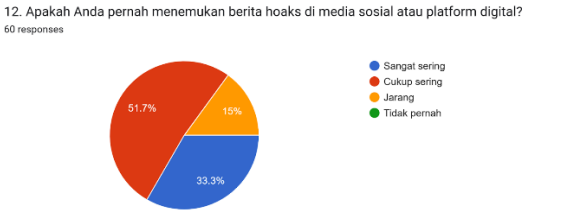

Gambar 14.
Tingkat Penemuan Berita Pornografi di Media Sosial

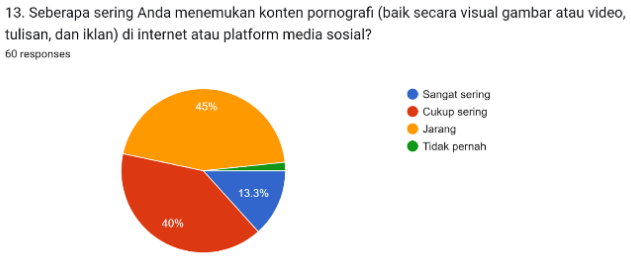

Gambar 15.
Tingkat Penemuan Komentar *Bullying* di Media Sosial

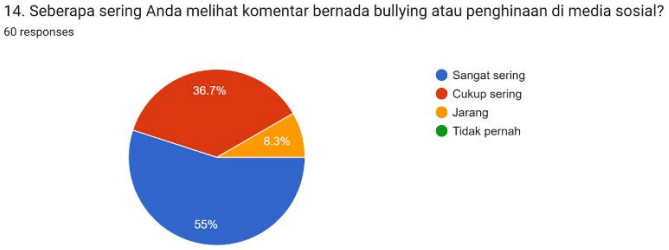

Gambar 16.
Tingkat Penemuan Konten Gaya Hidup Tidak Islami di Platform Digital

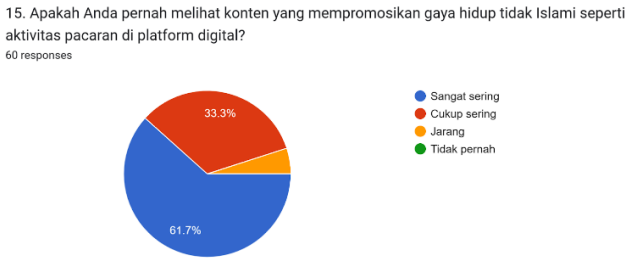

Gambar 17.
Tingkat Paparan Konten Perjuadian Online

4. PEMBAHASAN

4.1. Tingkat Usia Responden

Penjelasan lebih rinci mengenai data yang diperoleh meliputi beberapa aspek penting. Pertama, distribusi demografis responden menunjukkan sebaran usia yang relatif homogen, dengan sebagian besar berada pada usia remaja akhir, yang relevan dengan konteks penelitian ini. Kedua, persepsi responden terhadap topik penelitian mencerminkan variasi pandangan yang cukup signifikan, terutama terkait dengan penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan. Ketiga, tren yang teridentifikasi dari hasil kuesioner menunjukkan adanya kecenderungan responden untuk memanfaatkan teknologi digital secara intensif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mencari informasi keagamaan, yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut dalam bagian berikutnya. Analisis ini akan memberikan gambaran mengenai pengaruh teknologi terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama di kalangan responden.

4.2. Durasi bermain media sosial

Berdasarkan survei terhadap 60 responden terkait frekuensi penggunaan media sosial, hasilnya menunjukkan bahwa 58.3% responden menggunakan media sosial "sangat sering", sementara 36.7% menjawab "cukup sering", sehingga total 95% responden aktif di media sosial. Hanya 5% responden yang jarang menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sangat dominan dalam kehidupan mereka. Penggunaan media sosial yang tinggi berpotensi mempengaruhi penerapan nilai-nilai Islami, baik secara positif melalui akses ke konten keagamaan, maupun negatif jika terpapar konten yang tidak sesuai. Responden dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: pengguna sangat aktif (58.3%), pengguna aktif (36.7%), dan pengguna jarang (5%). Temuan ini penting untuk memahami pola penggunaan media sosial dan relevansinya dalam menjaga penerapan nilai-nilai Islami. Intervensi dalam bentuk pengembangan konten Islami yang positif dan panduan penggunaan media sosial mungkin diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai agama.

4.3. Pengaruh teknologi digital terhadap moral dan etika Islami di masyarakat

Hasil survei terhadap 60 responden menunjukkan bahwa 53.3% responden merasa teknologi digital "sangat berpengaruh" terhadap moral dan etika Islami, sementara 45% menilai pengaruhnya "cukup berpengaruh". Hanya 1.7% yang menjawab "tidak tahu". Ini berarti mayoritas responden (98.3%) mengakui adanya pengaruh teknologi digital, baik secara signifikan maupun moderat, terhadap perubahan perilaku individu dan norma sosial terkait nilai-nilai Islami. Data ini menunjukkan bahwa teknologi digital berperan penting dalam membentuk pandangan dan praktik moral masyarakat Muslim.

4.4. Media sosial mempermudah atau justru mengaburkan pemahaman nilai-nilai Islami?

Mayoritas responden (63.3%) merasa bahwa media sosial mempermudah pemahaman nilai-nilai Islami, menunjukkan bahwa platform digital dianggap sebagai sarana efektif untuk menyebarkan informasi keagamaan, seperti ceramah, artikel, dan video Islami. Namun, 30% responden menilai media sosial justru mengaburkan pemahaman mereka, mengkhawatirkan adanya misinformasi atau konten yang tidak valid. Sebanyak 5.7% mengaku "tidak tahu", dan 1% merasa media sosial tidak berpengaruh. Hasil ini mencerminkan peran penting media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Islami, meskipun tetap ada tantangan dalam menjaga validitas konten keagamaan di platform tersebut.

4.5. Penemuan konten digital yang bertentangan dengan ajaran Islam

Hasil survei menunjukkan bahwa 65% responden cukup sering menemukan konten digital yang bertentangan dengan ajaran Islam, mengindikasikan fenomena ini umum terjadi. Sebanyak 21,7% bahkan merasa sangat sering terpapar konten tersebut, menunjukkan kekhawatiran signifikan terkait dampak teknologi pada nilai-nilai Islam. Sementara itu, 13,3% jarang menemui konten semacam itu, kemungkinan karena kontrol lebih baik atas konten yang dikonsumsi. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti bahwa teknologi digital berpotensi mengaburkan nilai-nilai Islami, sehingga diperlukan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk menghadapi tantangan ini.

4.6. Kesahihan konten islami yang tersebar di media sosial

Hasil survei menunjukkan 71% responden merasa ragu atau tidak yakin apakah konten Islami di media sosial sesuai dengan ajaran agama yang shahih, mengindikasikan adanya ketidakpastian terkait akurasi dan kejelasan informasi yang disajikan. Sebanyak 23% responden merasa konten tersebut sudah sesuai, menunjukkan bahwa sebagian kecil yakin akan kualitas konten Islami di media sosial. Sementara itu, 5% responden menilai konten tersebut tidak sesuai dengan ajaran yang shahih. Temuan ini mencerminkan perlunya peningkatan kualitas dan otentisitas konten Islami di media sosial agar lebih sesuai dengan ajaran agama yang benar.

4.7. Kebijakan pemerintah dalam mengatur akses teknologi untuk melindungi masyarakat dari konten yang merusak nilai-nilai Islami

Survei terhadap 60 responden mengenai efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengatur akses teknologi untuk melindungi nilai-nilai Islami menunjukkan bahwa mayoritas responden (41,7%) menilai kebijakan ini cukup efektif, meskipun belum optimal. Sebanyak 23,3% responden merasa kebijakan ini tidak efektif, mencerminkan ketidakpuasan atas perlindungan yang diberikan. Sementara itu, 21,7% responden tidak memiliki pendapat, menunjukkan kurangnya pemahaman atau sosialisasi mengenai kebijakan tersebut. Hanya 13,3% yang menilai kebijakan ini sangat efektif. Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memiliki dampak positif namun masih perlu ditingkatkan dalam hal pelaksanaan dan pemahaman di masyarakat.

4.8. Peningkatan perilaku negatif (seperti pornografi, judi online, hoaks) di kalangan masyarakat akibat teknologi digital

Hasil survei menunjukkan bahwa 80% responden (48 dari 60) percaya perkembangan teknologi digital telah memicu peningkatan perilaku negatif, seperti pornografi, judi online, dan penyebaran hoaks. Mereka melihat akses yang mudah terhadap konten digital sebagai penyebab utama perilaku merugikan tersebut. Sebanyak 18,3% responden (11 orang) merasa "mungkin" teknologi mempengaruhi perilaku negatif, namun tidak sepenuhnya yakin, kemungkinan karena faktor lain seperti regulasi atau kondisi sosial. Hanya 1,7% responden (1 orang) yang tidak tahu atau tidak memberikan pandangan. Mayoritas responden menyadari risiko negatif teknologi, meski ada yang masih ragu.

4.9. Pentingnya literasi digital berbasis nilai-nilai Islami dalam menjaga moral generasi muda di era digital

Survei terhadap 60 responden menunjukkan bahwa 78,3% (47 responden) menganggap literasi digital berbasis nilai-nilai Islami sangat penting untuk menjaga moral generasi muda di era digital. Mereka percaya bahwa literasi Islami dapat membekali generasi muda dengan panduan etis yang kuat untuk menangkal pengaruh negatif seperti konten tidak pantas dan hoaks. Sebanyak 21,7% (13 responden) menilai literasi ini cukup penting, namun mengakui faktor lain seperti pendidikan umum dan nilai-nilai moral universal juga berperan dalam menjaga moralitas. Mayoritas responden setuju bahwa literasi Islami penting, meskipun ada pandangan yang lebih moderat tentang perlunya pendekatan holistik. Hasil ini mencerminkan kesadaran yang tinggi akan peran agama dalam menghadapi tantangan digital, sambil mengakui kontribusi komponen lain dalam pendidikan moral.

4.10. Penggunaan teknologi dalam kegiatan dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam

75% responden menganggap teknologi sangat bermanfaat untuk dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islami, sementara 25% lainnya menilai teknologi cukup bermanfaat. Tidak ada yang merasa teknologi kurang bermanfaat. Mayoritas responden melihat teknologi sebagai alat penting untuk memperluas jangkauan dakwah dan memudahkan akses informasi Islami, sejalan dengan perkembangan media sosial dan platform daring. Sebagian kecil yang menilai teknologi cukup bermanfaat mungkin memperhatikan risiko seperti berita bohong atau penyalahgunaan. Meskipun demikian, hasil ini menegaskan peran penting teknologi dalam mendukung dakwah, meski harus tetap menjaga akurasi dan esensi ajaran Islam dalam konten digital.

4.11. Teknologi digital lebih sering menjembatani atau mengaburkan nilai-nilai Islami di kehidupan sehari-hari?

Hasil survei menunjukkan bahwa 55% responden merasa teknologi digital lebih sering menjembatani nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 25% berpendapat sebaliknya, yakni teknologi lebih sering mengaburkan nilai-nilai tersebut. Sebanyak 13,3% responden tidak tahu, dan sisanya merasa teknologi tidak memberikan pengaruh signifikan. Mayoritas melihat teknologi sebagai alat yang memudahkan akses informasi Islami, seperti ceramah daring dan aplikasi pengingat ibadah. Namun, ada yang merasa teknologi mengaburkan nilai-nilai agama karena distraksi dari konten yang tidak sesuai. Secara keseluruhan, teknologi dianggap dapat menjembatani dan mengaburkan nilai-nilai Islami tergantung pada penggunaannya.

4.12. Langkah yang paling efektif dalam meminimalisir dampak negatif teknologi digital terhadap pemahaman nilai-nilai Islam

Hasil survei menunjukkan bahwa 33,3% responden menganggap pengawasan lebih ketat terhadap konten digital sebagai langkah paling efektif untuk meminimalisir dampak negatif teknologi terhadap pemahaman nilai-nilai Islami. Sebanyak 28,3% mendukung peningkatan literasi digital, 20% menyarankan edukasi agama melalui platform digital, dan 18,3% mengutamakan penegakan regulasi ketat terhadap konten merusak. Mayoritas responden menilai pengawasan dan literasi digital sebagai kunci dalam memfilter konten sesuai ajaran Islam, sementara edukasi agama secara digital dan regulasi hukum juga dipandang penting untuk menjaga moralitas. Kombinasi dari keempat strategi ini dianggap sebagai solusi yang efektif.

4.13. Penemuan berita hoaks di media sosial atau platform digital

Hasil survei menunjukkan bahwa berita hoaks di media sosial dan platform digital sangat umum di kalangan responden, dengan 33,3% mengaku sangat sering menemukannya dan 51,7% cukup sering mengalaminya. Hanya 15% responden yang jarang terpapar hoaks, sementara tidak ada yang memilih opsi "tidak pernah". Hal ini menggambarkan bahwa hoaks telah menjadi masalah serius di era digital, dengan informasi menyesatkan yang cepat menyebar melalui berbagai kanal online. Tingginya tingkat paparan ini menekankan pentingnya literasi digital, sehingga masyarakat bisa lebih kritis dalam menyaring informasi dan menghindari jebakan berita palsu yang berpotensi memengaruhi pemahaman nilai-nilai Islami.

4.14. Penemuan konten pornografi (baik secara visual gambar atau video, tulisan, dan iklan) di internet atau platform media sosial

Mayoritas responden pernah menemukan konten pornografi di internet, dengan 13,3% sangat sering, 40% cukup sering, dan 45% jarang menemui konten tersebut. Sisanya mengaku tidak pernah menemukannya. Paparan terhadap konten negatif ini, baik secara tidak sengaja maupun aktif, mencerminkan betapa luasnya akses terhadap materi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami di dunia digital. Meskipun sebagian responden jarang atau tidak pernah menemui konten pornografi, hasil ini menekankan pentingnya regulasi ketat, pengawasan, dan peningkatan literasi digital untuk melindungi moralitas dan nilai-nilai Islami dari pengaruh negatif di platform digital.

4.15. Komentar bernada *bullying* atau penghinaan di media sosial

91,7% responden sering melihat komentar bernada *bullying* atau penghinaan di media sosial, dengan 55% menyatakan sangat sering dan 36,7% cukup sering. Hanya 8,3% yang jarang, dan tidak ada yang tidak pernah menemui komentar semacam itu. Ini menunjukkan bahwa perilaku negatif seperti *bullying* umum terjadi di media sosial, di mana kebebasan berpendapat sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian. Meskipun pengalaman setiap individu bisa bervariasi, fenomena ini memiliki dampak serius terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islami yang menekankan akhlak mulia dan saling menghormati. Penting untuk meningkatkan kesadaran etika berkomunikasi di media sosial, disertai regulasi dan pengawasan yang lebih ketat, serta edukasi literasi digital agar interaksi online lebih positif dan konstruktif.

4.16. Konten yang mempromosikan gaya hidup tidak Islami seperti aktivitas pacaran di platform digital

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden sering melihat konten yang mempromosikan gaya hidup tidak Islami, seperti aktivitas pacaran, di platform digital. Sebanyak 61,7% responden menyatakan sangat sering, dan 33,3% cukup sering, sementara sisanya jarang melihat konten semacam itu. Tidak ada responden yang memilih opsi tidak pernah, mengindikasikan bahwa konten tersebut hampir tidak dapat dihindari di dunia digital. Paparan konten ini, yang sering bertentangan dengan ajaran Islam tentang adab dan batasan interaksi pra-nikah, berpotensi mengaburkan nilai-nilai Islami, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pemahaman agama yang kuat.

Upaya untuk menangkal pengaruh negatif ini bisa dilakukan melalui peningkatan literasi digital, edukasi agama yang lebih intensif, serta penerapan filter konten yang lebih ketat. Pengembangan platform digital yang menyediakan konten positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam juga bisa menjadi solusi dalam menjaga pemahaman agama di era digital.

4.17. Paparan konten perjudian *online*

Hasil survei menunjukkan bahwa 23,3% responden sering terpapar konten perjudian *online*, sementara 18,3% cukup sering, dan 30% jarang melihatnya. Sebanyak 28,3% responden tidak pernah terpapar. Ini menunjukkan bahwa meski ada regulasi ketat, konten perjudian *online* tetap muncul di platform digital dan memengaruhi 41,6% responden. Namun, 58,3% responden jarang atau tidak pernah terpapar, yang mungkin dipengaruhi oleh perilaku pencarian atau algoritma yang lebih selektif. Paparan terhadap konten perjudian *online* memiliki dampak negatif baik dari segi moral maupun finansial, terutama dalam konteks Islam yang melarang keras praktik perjudian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah seperti regulasi yang lebih ketat, filter konten yang lebih baik, dan edukasi tentang bahaya perjudian untuk melindungi pengguna, terutama generasi muda, dari dampak negatifnya.

4.18. Konten-konten negatif yang mempengaruhi moral dan pandangan hidup di sekitar

Hasil survei menunjukkan bahwa 88,3% responden merasa konten negatif di internet, seperti perjudian, pornografi, dan aktivitas tidak Islami, berpengaruh signifikan terhadap moral dan pandangan hidup mereka. Sebanyak 53,3% mengaku konten ini sangat berpengaruh, sementara 35% mengatakan cukup berpengaruh. Hal ini menyoroti bagaimana paparan konten digital dapat membentuk pandangan hidup, terutama bagi generasi muda. Meski 8,3% responden merasa tidak terlalu berpengaruh, dan sebagian kecil tidak berpengaruh sama sekali, mayoritas pengguna mengalami tantangan moral akibat konten digital. Untuk meminimalkan pengaruh ini, diperlukan edukasi agama, literasi digital yang lebih baik, serta kontrol diri dalam mengakses internet.

5. KESIMPULAN

Mayoritas responden menggunakan media sosial dengan frekuensi tinggi, menunjukkan bahwa platform ini memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk intervensi yang mendukung pengembangan konten Islami yang positif guna menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penerapan nilai-nilai agama. Sebagian besar responden menyadari bahwa teknologi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap moral dan etika Islami di masyarakat. Meskipun media sosial dapat mempercepat akses informasi keagamaan, ada tantangan terkait validitas informasi yang beredar, dan sebagian responden merasa bahwa media sosial justru dapat mengaburkan pemahaman nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam untuk mengurangi dampak negatif dari konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, mayoritas responden sering terpapar konten digital yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti konten pornografi, judi *online*, dan hoaks, yang menunjukkan bahwa teknologi digital berpotensi mengaburkan nilai-nilai Islami. Meskipun sebagian besar responden merasa bahwa teknologi sangat bermanfaat dalam dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islami, mereka juga menyadari adanya risiko penyalahgunaan teknologi dan misinformasi. Oleh karena itu, penting untuk mengawasi konten digital, meningkatkan literasi digital, dan memperkuat regulasi terhadap konten yang merusak.

Survei ini juga mengungkapkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa kebijakan pemerintah dalam mengatur akses teknologi cukup efektif, meskipun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Banyak responden mendukung pentingnya literasi digital berbasis nilai-nilai Islami sebagai langkah preventif untuk menjaga moral generasi muda di era digital. Selain itu, mereka juga menganggap penting edukasi agama melalui platform digital dan pengawasan terhadap konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Namun, di sisi lain, mayoritas responden juga sering menemukan berita hoaks dan komentar bernada *bullying* di media sosial, yang menunjukkan bahwa disinformasi dan perilaku negatif menjadi masalah serius. Paparan terhadap konten yang mempromosikan gaya hidup tidak Islami juga sangat sering ditemukan di platform digital, yang berpotensi mempengaruhi pemahaman nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan regulasi dan edukasi untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif tersebut.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memiliki potensi positif dalam mendukung penyebaran nilai-nilai Islami, tantangan terkait konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama perlu diatasi dengan langkah-langkah yang lebih tegas, termasuk peningkatan literasi digital, regulasi yang lebih ketat, dan pengawasan yang lebih baik.

6. REFERENSI

Andika, Andika (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama 2 (2), 129-139.

Andriyani, I. N. (2015). Menjaga Kesucian Fitrah Manusia. Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, 4, 55–66.

Gunawan, I. 2016. "METODE PENELITIAN KUANTITATIF". Universitas Negeri Malang. Tersedia pada: Slide 1 (um.ac.id) (Diakses pada 4 Oktober 2024).

Merliana, E. P. N., & Putu, Bagus, A. A. (2021). Teknologi Augmented Reality Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Agama Hindu. Gede Dharman Gunawan Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya 4 (2), 71-75. jurnal.stahnmpukuturan.ac.id

Oktavia, S., Syafrielia, T. D., Alhabibah, Nisa, K., & Nandini, Qotrun, L. (2023). Inklusi teologis: Antara agama dan teknologi dalam perspektif Naquib Al-Attas. AL-AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam 5 (1), 41-58.

Putri, Kumalasah, Natasa. (2024) *Heboh PP No 28 Tahun 2024 Pasal Penyediaan Alat Kontrasepsi bagi Anak Usia Sekolah dan Remaja, Apa Itu?* Tersedia pada: https://www.google.com/amp/s/www.liputan6.com/amp/5671100/heboh-pp-no-28-tahun-2024-pasal-penyediaan-alat-kontrasepsi-bagi-anak-usia-sekolah-dan-remaja-apa-itu (Diakses pada 29 September 2024 pukul 14.58 WIB).

Rashed, R. (2009). *Al-Khwarizmi: The Beginnings of Algebra*. Saqi Books.

Thabroni, G. (2021) *Metode Karakteristik Kuantitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis*. Tersedia pada: Metode Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis - serupa.id (Diakses pada 2 Oktober 2024).

Rifqi, J. M. (2020). Perkembangan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Pengadilan Agama. Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam 7 (1), 70-82.